

## ANALISIS LANDASAN SOSIOLOGIS DAN ISU-ISU KURIKULUM MUTAKHIR DI ERA MILENIAL

### ANALYSIS OF SOCIOLOGICAL FOUNDATION AND ADVANCED CURRICULUM ISSUES IN THE MILLENNIAL ERA

Dewa Mahardika Ardani<sup>1a</sup>, Abdul Basith<sup>2b</sup>, Nurhakim<sup>3c</sup>, Sri Rahayu Pudjiastuti<sup>4d</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah  
<sup>a,b,c,d</sup>Jl. Masjid Al-Ittihad, Pondok Terong, Depok, Jawa Barat

Korespondensi: <sup>1</sup>dewamda99@gmail.com, <sup>2</sup>abdulbasith170698@gmail.com,  
<sup>3</sup>hakimnur188@gmail.com

APA Citation: Ardani, D.M., Basith, A., Nurhakim & Pudjiastuti, S.R. (2023). Analisis Landasan Sosiologis dan Isu-Isu Kurikulum Mutakhir di Era Milenial. Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 79-83.

Received: 29-4-2023

Accepted: 25-5-2023

Published: 30-6-2023

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan guna menelaah dan menganalisis jurnal dengan tema Landasan dan Isu-isu Kurikulum. Jurnal ini membahas tentang landasan sosiologis dari sebuah kurikulum dan isu-isu terkini dalam pendidikan yang sangat relevan saat ini. Bagian pertama membahas tentang konsep dasar dalam sosiologi kurikulum yang meliputi peran sosiologis dalam pengembangan kurikulum serta pengaruh faktor sosial dalam pemilihan materi pelajaran. Bagian kedua membahas tentang implementasi teknologi dalam kurikulum, tantangan dan peluang dalam kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan keterampilan abad ke-21, inklusi dan diversitas dalam kurikulum. Bagian ketiga membahas isu-isu krusial dalam kurikulum yang meliputi ketimpangan dan kesenjangan dalam kurikulum, tuntutan rekayasa sosial dan politik dalam kurikulum, dampak globalisasi terhadap kurikulum, dan peran kurikulum dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Adapun penelitian ini dimaksud untuk memberikan definisi yang lebih baik tentang landasan sosiologis dan analisis isu-isu terkini dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pemangku kepentingan pendidikan dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

**Kata kunci:** kurikulum; sosiologis; pendidikan; isu.

**Abstract.** This research was conducted to examine and analyze journals with the theme Foundation and Curriculum Issues. This journal discusses the sociological basis of a curriculum and current issues in education that are very relevant today. The first part discusses the basic concepts in curriculum sociology which includes the sociological role in curriculum development and the influence of social factors in the selection of subject matter. The second part discusses the implementation of technology in the curriculum, challenges and opportunities in a competency-based curriculum, developing 21st century skills, inclusion and diversity in the curriculum. The third part discusses crucial issues in the curriculum which include inequalities and gaps in the curriculum, demands for social and political engineering in the curriculum, the impact of globalization on the curriculum, and the role of the curriculum in improving social welfare. This research is intended to provide a better definition of the sociological basis and analysis of current issues in the educational curriculum. This research can be a useful reference for education stakeholders in developing a curriculum that fits the needs of today's society.

**Keywords:** curriculum; sociology; educational; issue.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Anita, S. (2008) keberhasilan dalam pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sistem. Kurikulum mencakup berbagai elemen seperti tujuan pendidikan, struktur program pembelajaran, isi materi pelajaran, dan metode pengajaran yang digunakan. Dalam

merancang dan mengembangkan kurikulum, perlu dipahami secara mendalam landasan dan isu-isu yang terkait dengan pendidikan.

Menurut Arikunto, S. (2007) landasan kurikulum merujuk pada pemahaman filosofis, psikologis, dan sosial yang menjadi dasar untuk merancang dan mengarahkan

kurikulum. Landasan filosofis mencakup pemahaman tentang tujuan pendidikan dan pandangan dunia yang membentuk pendekatan kurikulum. Landasan psikologis melibatkan pemahaman tentang perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa yang membantu merancang kurikulum sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Sementara itu, landasan sosial mencakup nilai-nilai, norma-norma sosial, juga sistem kurikulum yang harus disesuaikan dengan masyarakat di era tersebut.

Menurut Asmani, J.M (2009) selain landasan, pemahaman tentang isu-isu terkini dalam pengembangan kurikulum juga sangat penting. Isu-isu tersebut mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sistem pendidikan dalam menghadapi perubahan dunia yang cepat dan kompleks. Isu-isu mutakhir mencakup relevansi kurikulum dengan tuntutan pekerjaan dan perkembangan teknologi, integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendidikan multikultural dan inklusif, pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, keberlanjutan dan pendidikan lingkungan, serta evaluasi dan pengukuran pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemahaman yang mendalam tentang landasan dan isu-isu kurikulum menjadi krusial untuk menciptakan pendidikan yang relevan, responsif, dan memberdayakan peserta didik. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan landasan yang kuat dan memperhitungkan isu-isu terkini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan ilmu yang linear pada perkembangan zaman. Selain itu, kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai sosial, inklusivitas, dan keberlanjutan juga dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung pemahaman dan pengembangan kurikulum yang efektif, penelitian dan pembahasan mengenai landasan dan isu-isu kurikulum menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini, dicari lebih dalam landasan sosiologis kurikulum dan menjelajahi isu-isu mutakhir yang

mempengaruhi pengembangan kurikulum dalam pendidikan kontemporer. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi para praktisi pendidikan dalam mengambil kebijakan, dan peneliti dalam merancang kurikulum yang relevan dan responsif terhadap perkembangan dunia pendidikan saat ini.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pengamatan kualitatif objektif dimana data yang akan dianalisis didapat dari materi-materi terkait yang diperoleh dari media digital dan media cetak (Harsono, 2011).

Sumber media digital; Jurnal penelitian sebelumnya yang telah publikasikan, Isu-isu informasi tentang kurikulum pada Kompas dan sebagainya. Sumber media cetak; Jurnal dan koran yang terbit pada masyarakat. Kemudian dari sumber data tersebut akan dilakukan analisis secara objektif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sutopo, H.B. (2002) dalam aspek sosiologi inti dari kurikulum adalah mencerminkan harapan, serta kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, sudah semestinya bila pendidikan memerhatikan aspirasi dari masyarakat serta bisa memberi jawaban atas penekanan yang berasal dari kekuatan sosio, politik, dan ekonomi yang mendominasi. Selain itu maksud, isi, juga proses pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan, yang ada pada lingkungan masyarakat. Program pendidikan disusun dan dipengaruhi oleh nilai, persoalan, kebutuhan, serta tantangan pada masyarakat. Warga baik suatu sistem maupun subsistem berikutnya dapat memengaruhi proses Pendidikan. Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan eksistensi masyarakat.

Menurut Kunandar. (2007) selain itu kurang pemahaman tentang pentingnya landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum adalah: 1) Individu lahir tidak berbudaya, baik

dalam hal cita-cita, sikap, kebiasaan, pengetahuan keterampilan, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan hal tersebut diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, budaya, masyarakat sekitar, serta lembaga lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yaitu kurikulum yang tetap menerapkan aspek sosiologi.

Faktor sosiologis pendidikan dalam hal karakter; filsafat pendidikan mengatakan bahwa *"the end of education is character"*, Keberhasilan pendidikan dapat terlihat dari terbentuknya karakter peserta didik sesuai dengan tingkat pendidikannya. Ada sifat-sifat (karakter) yang harus dimiliki oleh lulusan SD, SMP, SMA, SMK dan perguruan tinggi. Karakter tersebut sesuai pada tuntutan filsafat, dalam hal tersebut filsafat pendidikan Indonesia yaitu Pancasila. Pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan nasional baru baru ini.

Berbagai peristiwa negatif yang melanda bangsa ini diduga terjadi karena selama ini pendidikan kurang memperhatikan aspek pengembangan akal dan budi pekerti siswa. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler. Namun, itu semua belumlah cukup. Dukungan orangtua dan masyarakat juga sangat menentukan.

Menurut Arcaro. Jerome, S. (2006) kurikulum pada aspek isu-isu pendidikan yang dikutip dari berbagai jurnal seperti perubahan kurikulum. Hakikatnya perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang alami dan tidak dapat dihindari, karena kurikulum harus selalu disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan di masyarakat. Namun, munculnya Kurikulum pada tahun 2013 juga memunculkan isu kontroversial di masyarakat seperti penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan penghapusan mata pelajaran

bahasa Inggris di sekolah dasar. Di sisi lain, perubahan kurikulum juga harus memperhatikan guru sebagai pelaksana kurikulum yang sebenarnya.

Menurut Brecht, H.D. and Ogilby, S.M. (2008) Memang perubahan kurikulum yang terjadi tidak lepas dari politik, ekonomi, dan hukum sebagai contoh dalam hal politik. Di era menteri yang baru telah merubah sistem pendidikan dari bagaimana cara penerimaan siswa baru dengan cara zonasi (wilayah terdekat dari sekolah yang dituju) hingga kurikulum merdeka. Hal tersebut diartikan bahwa menteri dikatakan berhasil jika mencetuskan program sendiri. Hal itu pasti akan ada masa penyesuaian dari berbagai pihak yang terlibat dalam sistem kurikulum seperti guru, murid, dan staf tenaga pendidikan.

Sebagai ilustrasi, sejak Indonesia merdeka sampai sekarang sudah delapan kali pergantian kurikulum, yakni kurikulum 1947, 1954, 1968, 1975, 1984, 1994 (KBK), dan terakhir pada 2006. Saat Kurikulum 2013 diterapkan pada tahun 2013, maka selang waktu dengan kurikulum sebelumnya (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) adalah tujuh tahun. Dengan kata lain, perubahan tersebut merupakan waktu tersingkat dalam pergantian kurikulum selama ini. Hal ini patut direnungkan karena perubahan kurikulum yang terlalu sering bisa jadi sebagai parameter kemudahan pemerintah dalam menentukan arah pendidikan nasional. Berikut adalah hasil data survei pada SMA Negeri 1 Blitar.



Gambar 1. Grafik PISA (Sumber OECD, 2018)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih berada di bawah rata-rata dan terjadi penurunan skor PISA pada tahun 2018. Hal tersebut menandai bahwa terdapat kesalahan metodologi serta orientasi kebijakan pendidikan di Indonesia. Padahal, Menurut Akbari. (2009) kemampuan literasi dan numerasi menjadi salah satu kemampuan dasar di era revolusi industri dan era milenial. Merdeka belajar tercipta dari evaluasi sistem dan proses pendidikan yang selama ini berlangsung. Tujuannya yaitu, agar siswa, guru bahkan orang tua dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pada dasarnya, pendidikan bukanlah beban. Beban siswa yang dijejali beragam mata pelajaran dan nilai-nilai tertinggi dapat membunuh kreativitas. Beban guru yang lebih banyak terlibat urusan administrasi bahkan jabatan yang jadi sebab ruang geraknya tidak merdeka di dalam kelas. Kebijakan "Merdeka Belajar" sebagai kesempatan baik untuk mengembalikan literasi pendidikan kepada *khittah*. Menurut Supriyanto, E. (2007) *Khittah* pendidikan seharusnya dapat memerdekakan guru dalam mengajar dan memberikan kesempatan berkreaitivitas siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Karena pada hakikatnya, literasi pendidikan selalu mempersilakan rasa ingin tahu, terjadi komunikasi dialogis, ada ruang kreativitas, dan mampu melakukan kolaborasi agar timbulnya rasa kepercayaan diri. Literasi pendidikan itu penting dan melebihi proses pendidikan itu sendiri. Siapapun yang terlibat dalam proses pendidikan baik siswa, guru dan orang tua harus sadar dan paham bahwa pendidikan pada akhirnya berujung pada kemampuan dan pemahaman siswa sebagai individu. Bukan karena pengaruh "penguasaan" belajar yang dipegang guru di sekolah atau orang tua di rumah. Itulah basis literasi pendidikan, untuk menciptakan kesadaran belajar secara mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi pendidikan sangat menghendaki orientasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang tidak lagi bertumpu pada penyeragaman administrasi; seperti kurikulum, aturan-aturan guru, dan juga kewajiban para siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Sesuai konseptualisasi pada 4 pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu *field*, artinya serangkaian ranah, arena atau tempat pelaku sosial bertarung menggunakan habitus serta modal yang dimiliki secara efisien, guna memperoleh bentuk modal lain. Pada sisi lain, kurikulum juga bisa dipahami menjadi pasar tempat bertukarnya berbagai jenis kapital, kawasan individu saling bersaing dengan tujuan untuk mengubah ketidakseimbangan distribusi modal yang terjadi. Menempatkan kurikulum *field* sebagai strategis untuk membongkar terjadinya permasalahan kekuasaan tadi. Negara pada konsepsi tersebut dipahami sebagai institusi yang mengoperasionalkan kekuasaannya. Tepatnya, pada pengaturan pendidikan melalui kebijakan kurikulum yang tidak mampu dipisahkan asal kontestasi dengan aktor lainnya. Negara mengatur pendidikan melalui kekuasaannya dalam merancang serta melaksanakan aturan, baik di tingkat nasional juga daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbari. 2009. Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. <http://akbarizrahmads.blogspot.com/2009/03/rendahnya-kualitas-pendidikan-di.html>. Diakses tanggal 16 Februari 2010.
- Anitah, S. 2008. Media Pembelajaran. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Arcaro. Jerome, S. 2006. Pendidikan Berbasis Mutu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2007. Evaluasi Program. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmani, J.M. 2009. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Brecht, H.D. and Ogilby, S.M. 2008. Enabling a Comprehensive Teaching Strategy: Video Lectures. Journal of Information Technology Education: 2008.Vol: 7.
- Harsono, MS. 2011. Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses

- Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, E. 2007. Inovasi Pendidikan Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Sutopo, H.B. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.